

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran seorang pengarang yang berawal dari pengalaman pengarang, kemudian pengalaman tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan dan menjadi sebuah karya sastra yang menarik, dengan demikian melalui karya sastra tersebut pengarang akan mengajak pembaca untuk ikut mengalami dan merasakan pengalaman yang pernah dialami oleh pengarang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi, (1988: 23) bahwa karya sastra lahir dari sumber pengalaman sastrawan sendiri, baik dalam bentuk pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Berbicara tentang sastra tidak dapat terlepas dari berbicara tentang keindahan karena sastra adalah salah satu karya seni yang mengandung unsur keindahan, salah satu karya sastra yang banyak mengandung unsur keindahan adalah novel.

Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika di baca, tetapi merupakan struktur yang tersusun dari unsur-unsur yang padu untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut. Pradopo (dalam Suguhastuti dan Suharto, 2005:43). Novel sebagai salah satu produk yang memegang peran penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia. Di dalam novel terdapat unsur utama yang membangun utuhnya sebuah novel diantaranya yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Namun yang menjadi fokus penelitian yaitu tokoh. Tokoh memiliki

arti yaitu orang-orang yang berperan dalam sebuah cerita, dan tokoh yang dimaksud dalam novel ini adalah tokoh wanita.

Perempuan selalu menarik untuk dibicarakan, tidak hanya menyangkut perempuan yang ada dalam kehidupan nyata, tetapi juga kehadirannya di dalam karya sastra. Di samping karena keindahan bentuk fisiknya, perhatian terhadap perempuan utamanya terkait dengan kehadirannya yang termarginalkan di ruang sosial budaya. Sebagai sesama manusia, yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, perempuan pada kenyataannya seringkali ditempatkan sebagai warga kelas dua di bawah laki-laki. Kemampuan perempuan untuk berkiprah di ruang publik pun terkadang dipertanyakan karena ada stereotip-stereotip yang terlanjur diletakkan pada perempuan, seperti perempuan lemah, perempuan selalu mengandalkan perasaan, dan perempuan tidak dapat bersifat objektif.

Persoalan perempuan baik dari gaya hidupnya, cara berpakaian, ataupun kodrat sebagai seorang ibu yang melahirkan dan menyusui menjadi suatu pembahasan yang menarik. Setiap tokoh perempuan di dalam novel selalu diceritakan dari perspektif yang berbeda-beda, salah satunya pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus yang menjadikan tokoh perempuan sebagai pusat penceritaan.

Di dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* menyajikan salah satu tokoh perempuan yang memiliki karakter serta kehidupannya yang terbilang unik terutama kehidupan dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga yang selalu diselimuti oleh kehampaan karena ambisi yang sangat kuat untuk menjadi wanita karier sehingga mengorbankan cintanya. Hal inilah yang membuat novel ini berbeda dengan novel perempuan lainnya.

Kisah yang ditorehkan oleh Ihsan Abdul Quddus di dalam novel ini adalah untuk menuntut kesetaraan gender dan perjuangan melawan dominasi. Perempuan digambarkan seolah ingin

mendobrak *stereotip* di masyarakat mengenai pemikiran bahwa perempuan identik dengan pekerjaan rumah tangga dengan segala sifat kefeminimannya, sedangkan laki-laki berperan di luar rumah sebagai sosok yang memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas nafkah keluarga. Di sisi lain, realita yang berkembang di masyarakat mengenai ukuran ideal perempuan tetaplah mereka yang menghabiskan waktunya dalam pengabdian sepenuhnya untuk keluarga, berbanding terbalik dengan karakter Suad yang tidak mau terlalu terlibat dalam urusan rumah tangga karena baginya menjadi wanita karier lebih menarik, sehingga Ia rela mengorbankan cintanya. Hal ini menimbulkan suatu masalah dan menarik untuk dikaji.

Potret perempuan sebagai makhluk nomor dua sepertinya menjadi stigma negatif kepada perempuan. Misalnya ada pembatasan peran wanita hanya dilingkaran kasur, dapur dan sumur. Bahkan stigma wanita sebagai makhluk terbatas dalam peran sosialnya seakan mendapatkan legitimasi dari kajian-kajian feminisme tentang wanita. Di mana sejak awal sudah diposisikan sebagai makhluk nomor dua bahkan oleh kalangan ilmuwan sekalipun. Tetapi sekarang perempuan tidak hanya berperan di kasur dan di dapur, namun perempuan bisa lebih dari itu. Bahkan sekarang perempuan bisa melakukan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh perempuan, maka inilah yang disebut sebagai gerakan emansipasi, yaitu memberikan kebebasan kepada perempuan tetapi bukan bebas tanpa batas, namun ada norma-norma atau nilai-nilai yang membatasinya terutama norma dan nilai agama.

Seiring dengan berkembangnya zaman, melalui gerakan emansipasi, perempuan akhirnya dapat menyejajarkan diri mereka dengan kaum pria dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Emansipasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan usaha untuk mendapatkan hak maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tidak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum.

Emansipasi wanita yang digambarkan dalam novel ini terdapat empat bidang yaitu, emansipasi wanita dalam bidang pendidikan, emansipasi wanita dalam bidang politik, emansipasi wanita dalam bidang keluarga dan yang terakhir emansipasi wanita dalam bidang pekerjaan. Masing-masing emansipasi wanita memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyetarakan peran wanita dengan pria.

Kisah perempuan berhubungan erat dengan feminisme, dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra. Kadang peran perempuan juga membatasi kebebasannya, ada dua feminisme yang membatasi kebebasan perempuan yaitu peran sebagai istri dan sebagai ibu. Tentu saja tidak ada cara yang mudah bagi perempuan untuk menghindari diri dari yang telah digambarkan sebagai implementasi perempuan. Tetapi dengan adanya feminisme, wanita dapat menyetarakan peran mereka dengan kaum pria.

Teori feminisme sastra kemudian menjadi sebuah alat bedah yang dianggap cocok untuk dapat mengangkat kesetaraan perempuan dan laki-laki dari sisi pendidikan, politik, keluarga dan pekerjaan. Harapan dengan menggunakan teori feminisme sastra dapat mengungkap kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki yang diangkat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan dilihat dari sisi kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan, politik, keluarga, dan pekerjaan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah emansipasi wanita bidang pendidikan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?
- b. Bagaimanakah emansipasi wanita bidang politik dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?
- c. Bagaimanakah emansipasi wanita bidang keluarga dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?
- d. Bagaimanakah emansipasi wanita bidang pekerjaan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan emansipasi wanita bidang pendidikan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
- b. Mendeskripsikan emansipasi wanita bidang politik dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
- c. Mendeskripsikan emansipasi wanita bidang keluarga dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
- d. Mendeskripsikan emansipasi wanita bidang pekerjaan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baru tentang bentuk-bentuk emansipasi wanita yang ada di dalam karya sastra terutama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

b. Kegunaan Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca terutama pada gerakan emansipasi wanita di dalam karya sastra. gerakan emansipasi yang dilakukan terutama pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

yaitu untuk menekankan bahwa wanita juga bisa berkecimpung di luar rumah dan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki.

c. Kegunaan Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian relevan pada penelitian berikutnya serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengerjakan tugas matakuliah sastra.

d. Kegunaan Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan bahan bacaan di berbagai instansi khususnya yang selaras dengan bidang penelitian sastra, baik di tingkat pusat, Fakultas Sastra dan Budaya, serta lebih khususnya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang ganda terdapat istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah-istilah dalam judul ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. Emansipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gerakan penyetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Gerakan emansipasi juga dapat diartikan sebagai perjuangan memperoleh kedudukan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi.
- b. Wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh yang bernama Suad. Suad adalah salah satu tokoh wanita yang melakukan gerakan emansipasi yaitu menginginkan adanya kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, politik maupun ekonomi.
- c. Novel yang dimaksud pada penelitian ini adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang ditulis oleh sastrawan dan juga jurnalis yang berasal dari mesir yaitu Ihsan Abdul Quddus. Novel ini merupakan novel terjemahan yang berasal dari mesir. Novel ini diterbitkan oleh Pustaka Alvabet dengan cetakan pertama April 2012.
- d. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membangun dan mencapai kesetaraan gender dilingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial.